



ALAMTARA.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
27-Februari-2026	14-Maret-2026	15-April-2026	30-Juni-2026
DOI : https://doi.org/10.58518/alamtara.v10i1.4984			

Persepsi Netizen Indonesia di Media Sosial TikTok Kompas.com terhadap Wafatnya Paus Fransiskus

Bella Aulia

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

E-mail: 2220501121@radenfatah.ac.id

Nuraida

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

E-mail: nuraida_uin@radenfatah.ac.id

Sri Hertimi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

E-mail: srihertimi_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini mengkaji persepsi netizen Indonesia di media sosial TikTok Kompas.com terhadap meninggalnya Paus Fransiskus yang wafat pada 21 April 2025. Wafatnya Paus Fransiskus merupakan peristiwa global yang turut menggerakkan ruang digital Indonesia, khususnya pada kolom komentar akun TikTok Kompas.com, sehingga memunculkan dinamika toleransi beragama yang beragam. Indonesia sebagai negara multireligius memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, dan media sosial seperti TikTok menjadi ruang publik yang dinamis dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap tokoh agama lintas kepercayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi netizen Indonesia dalam menanggapi peristiwa meninggalnya Paus Fransiskus, terutama dalam kaitannya dengan nilai toleransi beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis netnografi dan pendekatan deskriptif. Data primer diperoleh melalui dokumentasi komentar pada akun TikTok Kompas.com dalam rentang waktu 21 April hingga 12 Mei 2025. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan landasan teori Theory of Planned Behavior. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi netizen Indonesia terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu komentar positif, negatif, dan netral. Komentar positif mencerminkan tingkat toleransi yang tinggi, di mana mayoritas netizen muslim mampu menghormati Paus Fransiskus sebagai simbol kemanusiaan universal. Komentar negatif

mencerminkan sikap yang kurang empati, seperti candaan yang tidak pada tempatnya. Sementara itu, komentar netral menjadi suara paling bermakna karena mencerminkan moderasi beragama yang hidup di ruang digital. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar netizen Indonesia, khususnya yang beragama Islam, memiliki kematangan toleransi yang tinggi dengan menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai jembatan yang melampaui perbedaan teologis, sejalan dengan semangat Islam rahmatan lil 'alamin. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi digital terkait perilaku netizen dalam merespons isu-isu keagamaan yang sensitif di ruang publik.

Kata Kunci: Netizen Indonesia, TikTok, Paus Fransiskus, Persepsi, Toleransi Beragama.

ABSTRACT: *This study examines the perceptions of Indonesian netizens on the Kompas.com TikTok social media platform regarding the death of Pope Francis, who passed away on April 21, 2025. The death of Pope Francis was a global event that also stirred the Indonesian digital space, particularly in the comment sections of the Kompas.com TikTok account, giving rise to diverse dynamics of religious tolerance. As a multireligious country, Indonesia faces its own challenges in maintaining interfaith harmony, and social media platforms such as TikTok have become highly dynamic public spaces in shaping public perceptions toward religious figures across different faiths. This study aims to determine how Indonesian netizens perceive the death of Pope Francis, particularly in relation to the value of religious tolerance. The research method employed was qualitative research using a netnographic approach with a descriptive methodology. Primary data was collected through documentation of comments on the Kompas.com TikTok account between April 21 and May 12, 2025. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, grounded in the Theory of Planned Behavior. The findings reveal that Indonesian netizens' perceptions fall into three categories: positive, negative, and neutral comments. Positive comments reflect a high level of tolerance, with the majority of Muslim netizens respecting Pope Francis as a symbol of universal humanity. Negative comments reflect a lack of empathy, such as inappropriate jokes. Meanwhile, neutral comments proved to be the most meaningful voices, as they reflect religious moderation alive within the digital space. Overall, this study concludes that the majority of Indonesian netizens, particularly Muslims, possess a high level of tolerance maturity, making humanitarian values a bridge that transcends theological differences, in line with the spirit of Islam rahmatan lil 'alamin. This study is expected to enrich the study of digital communication regarding netizen behavior in responding to sensitive religious issues in the public sphere.*

Keywords: Indonesian Netizens, TikTok, Pope Francis, Perception, Religious Tolerance.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi internet dan media sosial telah mengubah secara fundamental cara masyarakat mengakses, menyebarkan, dan merespons informasi. Di era digital saat ini, platform media sosial seperti TikTok, Instagram, Facebook, dan Twitter menjadi ruang publik baru yang memungkinkan setiap individu untuk bebas mengekspresikan pendapat, emosi, dan persepsinya secara langsung terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di seluruh dunia (Qadir & Ramli, 2024; Fawzi My, 2025). Kemudahan akses ini menjadikan media sosial tidak hanya sebagai sarana

hiburan, tetapi juga sebagai medium pembentukan opini publik yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat (Marcelino et al., 2024; Fawzi My, 2025).

Indonesia sebagai negara dengan keragaman religius yang tinggi senantiasa menghadapi tantangan dalam menjaga harmoni toleransi antarumat beragama (Nendissa et al., 2024; Kastolai et al., 2025). Globalisasi dan intensifikasi interaksi antarbudaya melalui platform digital telah membuka peluang sekaligus menimbulkan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan bijak. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi wadah penyebaran nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama (Puspita et al., 2023; Yuliawati & Asri, 2022); di sisi lain, ruang digital juga kerap menjadi arena polarisasi dan ekspresi intoleransi yang dipicu oleh minimnya literasi digital dan pemahaman keagamaan yang dangkal (Idris et al., 2024; Sartika & Hidayat, 2022; Kartolo et al., 2025).

TikTok sebagai salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh generasi muda Indonesia—dengan tingkat literasi digital Gen Z Indonesia tercatat sebesar 62%, yang masih tergolong rendah dibandingkan negara ASEAN lainnya (Kartolo et al., 2025)—memiliki fitur komentar yang memberikan kebebasan bagi pengguna untuk merespons konten secara langsung dan terbuka (Rahma et al., 2023). Berbeda dengan media konvensional seperti koran atau majalah yang bersifat satu arah, TikTok memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara komunikator dan komunikan secara realtime. Kondisi ini memunculkan beragam ekspresi persepsi dari netizen, mulai dari yang positif, negatif, hingga netral, sehingga menjadi cerminan dari dinamika sosial dan toleransi beragama masyarakat Indonesia di ruang digital (Fitrianti, 2023; Audrey et al., 2025).

Wafatnya Paus Fransiskus pada 21 April 2025 menjadi salah satu peristiwa global yang paling banyak diperbincangkan di media sosial Indonesia (Syuflana, 2025). Paus Fransiskus, yang bernama asli Jorge Mario Bergoglio, lahir pada 17 Desember 1936 di Buenos Aires, Argentina, dan terpilih sebagai Paus ke-266 Gereja Katolik pada 13 Maret 2013. Ia dikenal luas sebagai figur yang memperjuangkan perdamaian, keadilan sosial, kerukunan antarumat beragama, dan kepedulian terhadap kaum marginal. Kepergiannya meninggalkan duka mendalam tidak hanya bagi umat Katolik di seluruh dunia, tetapi juga menggerakkan respons luas dari masyarakat lintas agama, termasuk di Indonesia (Syuflana, 2025; SCMP, 2025; Reuters, 2025).

Kompas.com sebagai salah satu media massa terkemuka di Indonesia turut merespons peristiwa ini melalui akun TikTok resminya dengan menerbitkan sejumlah video. Video-video tersebut menjadi ruang yang sangat dinamis dan mencerminkan beragam persepsi netizen Indonesia. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi netizen di media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan opini publik dan perilaku sosial masyarakat (Marcelino et al., 2024; Azise et al., 2026). Studi tentang emosi afektif dalam kolom komentar TikTok Indonesia juga menemukan bahwa respons emosional di TikTok sering kali didominasi oleh perasaan negatif atau serius, seperti kemarahan, ketakutan, dan kesedihan, yang mencerminkan kepekaan pengguna terhadap isu-isu seperti ketidakadilan dan tragedi (Audrey et al., 2025). Namun, kajian yang secara spesifik menganalisis persepsi netizen Indonesia terhadap tokoh agama internasional,

khususnya dalam konteks toleransi beragama di platform TikTok, masih sangat terbatas.

Persepsi merupakan proses kognitif yang melibatkan penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran informasi dari lingkungan sekitar sehingga membentuk pandangan atau penilaian seseorang terhadap suatu objek, peristiwa, atau fenomena (Yatnih, 2024). Dalam konteks media digital, persepsi netizen terbentuk dan diungkapkan melalui berbagai bentuk interaksi, salah satunya melalui kolom komentar. Studi tentang persepsi netizen di media sosial telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, mencakup berbagai isu mulai dari hukum, pariwisata, hingga isu sosial dan keagamaan (Fauzi et al., 2024; Sari et al., 2026). Penelitian tentang strategi siberpragmatik netizen Indonesia di TikTok juga menunjukkan bahwa strategi seperti venting (pelampiasan emosi), solidaritas, dan perundungan siber sering kali muncul sebagai respons yang saling terkait dalam interaksi digital (Sari et al., 2026).

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan penelitian yang ada, yakni belum adanya kajian yang secara mendalam membahas persepsi netizen Indonesia terhadap tokoh agama internasional di platform TikTok dalam kaitannya dengan dinamika toleransi beragama. Dengan menggunakan pendekatan netnografi dan analisis model Miles dan Huberman yang dilandasi Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkategorisasikan persepsi netizen Indonesia, khususnya dalam merespons peristiwa wafatnya Paus Fransiskus pada kolom komentar akun TikTok Kompas.com. Penelitian ini juga sejalan dengan studi-studi sebelumnya tentang moderasi beragama di ruang digital yang menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi katalis pemahaman agama dan toleransi apabila didukung oleh produksi konten yang etis dan literasi digital yang kuat (Kartolo et al., 2025; Husna, 2024; Masrur, 2025), serta studi tentang harmoni keagamaan di media sosial yang menekankan pentingnya perspective taking dalam mengelola perbedaan agama (Kastolai et al., 2025; Mualim & Naufal, 2025). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang komunikasi massa, kajian media digital, dan studi toleransi beragama di Indonesia, serta menjadi referensi bagi pengembangan literasi digital dan moderasi beragama di ruang digital.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks, khususnya yang berkaitan dengan perilaku, pandangan, motivasi, serta interaksi individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada makna yang terkandung dalam suatu fenomena yang diamati. Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah bagaimana isu toleransi beragama direpresentasikan dan dipersepsikan di media sosial. Peneliti berusaha memahami realitas sosial yang terbentuk melalui interaksi digital, terutama dalam bentuk komentar, respons, dan konten yang diunggah oleh pengguna media sosial.

Jenis penelitian yang digunakan adalah netnografi. Netnografi merupakan adaptasi dari etnografi yang digunakan untuk meneliti budaya dan interaksi dalam

ruang digital. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menganalisis perilaku masyarakat dalam komunitas daring secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, komunitas yang diteliti adalah para pengguna media sosial (netizen) yang berinteraksi di platform TikTok. Netnografi berfokus pada bagaimana individu berkomunikasi, membangun opini, serta mengekspresikan sikap mereka dalam ruang digital. Penelitian ini menggunakan netnografi untuk menggali bagaimana netizen memahami dan merespons isu toleransi agama yang muncul dalam konten media sosial, khususnya yang dipublikasikan oleh akun TikTok Kompas.com.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian, yaitu konten dan komentar pada akun TikTok Kompas.com. Fokus utama pengambilan data adalah pada video dan komentar yang membahas isu meninggalnya Paus Fransiskus serta kaitannya dengan toleransi agama. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, artikel, serta literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Dengan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan, peneliti dapat mengidentifikasi pola sosial, kebijakan publik, atau narasi utama yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu tertentu.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen yang dimaksud dapat berupa konten digital seperti video TikTok, komentar netizen, artikel berita, jurnal ilmiah, serta sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan isu toleransi agama. Dalam penelitian ini, dokumentasi difokuskan pada konten yang diunggah oleh akun TikTok Kompas.com serta interaksi yang terjadi di dalamnya. Pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu 21 April hingga 12 Mei 2025, yang merupakan periode setelah wafatnya Paus Fransiskus hingga sepuluh hari setelahnya, untuk menangkap dinamika respons netizen secara menyeluruh.

Objek penelitian berfokus pada pengamatan komentar netizen mengenai persepsi terhadap meninggalnya Paus Fransiskus pada akun media sosial TikTok Kompas.com. Peneliti memilih lima video unggahan yang secara spesifik membahas peristiwa tersebut dan memiliki jumlah komentar yang signifikan. Kelima video tersebut adalah: (1) "Tanatopraksi: Rahasia Pengawetan Jenazah Paus Fransiskus"; (2) "Dubes Vatikan Kenang Paus Fransiskus di Indonesia: Ke Istiqlal dan Hibur Orang Sakit"; (3) "Paus Fransiskus Tutup Usia, Lonceng Vatikan Berdenting"; (4) "Momen Jenazah Paus Fransiskus Disemayamkan di Basilika Santo Petrus"; dan (5) "Paus Fransiskus Tutup Usia".

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses penyederhanaan dan pemilahan data yang telah dikumpulkan. Dalam tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mengorganisasikannya agar lebih mudah dipahami. Peneliti membaca seluruh komentar yang muncul pada kelima video, kemudian memilih komentar-komentar yang secara langsung merespons peristiwa meninggalnya Paus Fransiskus dan mengandung unsur persepsi, baik yang bersifat positif, negatif, maupun netral.

Komentar yang tidak relevan dengan topik penelitian tidak diikutsertakan dalam analisis.

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk yang terstruktur, seperti deskripsi naratif atau tabel. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam melihat hubungan antar data serta memahami fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk klasifikasi komentar berdasarkan tiga kategori persepsi: positif, negatif, dan netral. Setiap kategori disertai dengan kutipan komentar asli sebagai bukti pendukung dan analisis singkat mengenai makna yang terkandung di dalamnya.

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah dianalisis, bukan berdasarkan asumsi atau keinginan peneliti. Proses ini juga melibatkan verifikasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data, meninjau kembali catatan penelitian, serta memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Verifikasi dilakukan dengan membaca ulang seluruh komentar yang telah diklasifikasikan dan membandingkan interpretasi terhadap komentar yang memiliki tema serupa untuk memastikan konsistensi makna.

Landasan teoretis yang digunakan dalam menganalisis temuan penelitian ini adalah Theory of Planned Behavior. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk memahami mengapa netizen memberikan respons positif, negatif, atau netral terhadap peristiwa wafatnya Paus Fransiskus, serta bagaimana faktor-faktor sosial dan psikologis memengaruhi persepsi mereka di ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dokumentasi terhadap komentar-komentar pada lima video unggahan akun TikTok Kompas.com yang membahas meninggalnya Paus Fransiskus, peneliti mengklasifikasikan persepsi netizen ke dalam tiga kategori utama, yakni komentar positif, komentar negatif, dan komentar netral. Kelima video yang dianalisis adalah: (1) "Tanatopraksi: Rahasia Pengawetan Jenazah Paus Fransiskus"; (2) "Dubes Vatikan Kenang Paus Fransiskus di Indonesia: Ke Istiqlal dan Hibur Orang Sakit"; (3) "Paus Fransiskus Tutup Usia, Lonceng Vatikan Berdenting"; (4) "Momen Jenazah Paus Fransiskus Disemayamkan di Basilika Santo Petrus"; dan (5) "Paus Fransiskus Tutup Usia". Pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu 21 April hingga 12 Mei 2025, periode yang mencakup momen wafatnya Paus Fransiskus hingga sepuluh hari setelahnya, untuk menangkap dinamika respons netizen secara menyeluruh. Pendekatan netnografi memungkinkan peneliti untuk mengamati secara mendalam bagaimana komunitas daring di TikTok membangun opini dan mengekspresikan sikap mereka terhadap isu toleransi beragama.

Komentar Positif

Komentar positif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai respons yang menunjukkan penghormatan, empati, dukungan, dan pengakuan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang diusung oleh Paus Fransiskus, terlepas dari perbedaan keyakinan.

Pada video "Tanatopraksi: Rahasia Pengawetan Jenazah Paus Fransiskus", akun @Nathanjo menulis: "Selamat jalan Paus Fransiskus, semoga kebaikanmu di dunia

dapat menjadi jalan terangmu menuju ke tempat yang lebih baik." Komentar ini mencerminkan penghormatan tulus yang tidak mensyaratkan kesamaan iman, menunjukkan bahwa nilai kebaikan universal dapat dihargai oleh siapa pun.

Pada video "Dubes Vatikan Kenang Paus Fransiskus di Indonesia", akun @hyper97_ mengutip ungkapan Ali bin Abi Thalib: "Jika dia bukan saudaramu dalam agama, maka dia adalah saudaramu dalam kemanusiaan," disertai ungkapan bela sungkawa kepada Paus Fransiskus. Komentar ini menggambarkan pandangan bahwa Paus Fransiskus adalah simbol kebaikan universal yang melampaui batas agama, dan kepergiannya merupakan kehilangan bagi seluruh umat manusia. Kutipan ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang toleransi yang berakar pada nilai-nilai Islam yang autentik.

Pada video "Paus Fransiskus Tutup Usia, Lonceng Vatikan Berdenting", akun @raraa_ menulis permintaan maaf secara terbuka kepada umat Katolik atas perilaku sebagian netizen seagamanya yang mengolok-olok, seraya mendoakan Paus Fransiskus ditempatkan di sisi terbaik surga Tuhan. Komentar ini merepresentasikan suara mayoritas yang berani bersuara di tengah keributan intoleransi digital, menunjukkan kesadaran kolektif untuk memperbaiki citra komunitasnya.

Pada video "Momen Jenazah Paus Fransiskus Disemayamkan di Basilika Santo Petrus", akun @MWuniverse menyatakan: "Meski saya muslim dan berbeda keyakinan, saya menghormati sosok Paus Fransiskus sebagai pemimpin yang menginspirasi dalam menyuarakan keadilan dan kemanusiaan terutama di Gaza, tempat saudara kami." Komentar ini memperlihatkan bahwa penghormatan terhadap Paus Fransiskus justru diperkuat oleh perjuangan kemanusiaannya yang bersifat lintas agama, khususnya dalam isu Palestina yang sangat dekat dengan hati masyarakat Indonesia.

Pada video "Paus Fransiskus Tutup Usia", akun @meymeysrg menyampaikan rasa terima kasih atas teladan Paus Fransiskus dalam menjaga perdamaian dan menghargai perbedaan, sekaligus mengajak untuk meneruskan nilai-nilai kemanusiaan yang telah beliau perjuangkan. Komentar ini menunjukkan bahwa keteladanan tokoh agama dapat menginspirasi tindakan nyata di luar batas-batas denominasi.

Dominasi komentar positif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar netizen Indonesia memiliki kematangan toleransi yang tinggi. Fenomena ini mencerminkan bagaimana media sosial, khususnya TikTok, dapat berfungsi sebagai ruang publik yang konstruktif untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama. Penelitian Puspita et al. (2023) tentang promosi digital moderasi beragama di Indonesia menemukan bahwa konten dan influencer memiliki peran penting dalam membentuk sikap netizen terhadap toleransi antarumat beragama. Komentar positif yang muncul dalam penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut, di mana netizen tidak hanya menerima pesan toleransi tetapi juga secara aktif memproduksi narasi yang mendukung kerukunan.

Lebih lanjut, penelitian tentang moderasi beragama Generasi Z di Indonesia menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai situs pembelajaran sosial dan ekspresi identitas lintas agama, di mana nilai-nilai toleransi digital dikembangkan melalui negosiasi makna antaragama dan praktik empati digital. Hal ini terlihat jelas dalam komentar-komentar positif yang tidak hanya mengekspresikan belasungkawa,

tetapi juga secara aktif membangun narasi bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi penghormatan terhadap kebaikan universal. Penelitian Fadhilah et al. (2025) tentang moderasi beragama netizen Indonesia juga menemukan bahwa netizen secara positif mendukung budaya kebersamaan yang melibatkan partisipasi lintas agama sebagai cerminan sikap akomodatif terhadap perbedaan.

Komentar Negatif

Komentar negatif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai respons yang mengandung unsur ejekan, perendahan, eksklusivisme agama, ketidakpekaan konteks, atau pengalihan isu yang tidak relevan dengan momen kedukaan.

Pada video "Tanatopraksi: Rahasia Pengawetan Jenazah Paus Fransiskus", akun @putrasaban memberikan komentar bernada eksklusivisme agama dengan menyatakan "seandainya mualaf... wah," yang mereduksi sosok pemimpin dunia hanya dari satu sudut pandang keyakinan. Komentar ini mencerminkan cara pandang yang sempit dan mengabaikan kontribusi universal Paus Fransiskus bagi kemanusiaan.

Pada video "Dubes Vatikan Kenang Paus Fransiskus di Indonesia", akun @userrh451 memberikan komentar tidak relevan yang menunjukkan ketidakpekaan konteks di tengah momen berduka besar. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian netizen belum memiliki kesadaran untuk menyesuaikan respons mereka dengan situasi yang sedang terjadi.

Pada video "Paus Fransiskus Tutup Usia, Lonceng Vatikan Berdenting", akun @siincannn menjadikan wafatnya seorang pemimpin spiritual dunia sebagai bahan candaan dengan menyebut tradisi keagamaan yang tidak relevan, sehingga berkesan merendahkan dua tradisi sekaligus. Komentar ini menunjukkan bagaimana budaya meme internet dapat mengaburkan batas antara humor dan rasa hormat, terutama di ruang digital yang sering kali kehilangan nuansa kontekstual.

Pada video "Momen Jenazah Paus Fransiskus Disemayamkan di Basilika Santo Petrus", akun @sivikov80 memberikan komentar yang memperlihatkan bagaimana budaya meme internet dapat mengaburkan batas antara humor dan rasa hormat di momen yang seharusnya penuh empati. Hal ini menjadi tantangan serius dalam ekosistem media sosial yang memprioritaskan viralitas dibandingkan kesantunan.

Pada video "Paus Fransiskus Tutup Usia", akun @omkrisna mencerminkan persepsi yang mengasosiasikan sosok Paus Fransiskus dengan permasalahan geopolitik Palestina secara tidak proporsional, tanpa mempertimbangkan konteks kedukaan yang sedang berlangsung. Komentar ini menunjukkan bahwa isu-isu sensitif sering kali digunakan untuk membenarkan sikap intoleran.

Meskipun komentar negatif bukanlah mayoritas, keberadaannya tetap menjadi catatan penting. Penelitian Hanipah (2025) tentang bahasa intoleran di media sosial Indonesia menemukan bahwa bahasa intoleran berfungsi sebagai otoritas simbolik yang memperkuat hegemoni moral dan meminggirkan pandangan keagamaan alternatif. Temuan ini relevan dengan komentar negatif yang muncul, di mana eksklusivisme agama dan ejekan terhadap tradisi keagamaan lain berfungsi sebagai penguatan batas "kita" versus "mereka" (us-them boundaries).

Lebih lanjut, penelitian Jamil & Khusairi (2025) tentang algoritma TikTok dan eskalasi konflik antaragama di Indonesia menemukan bahwa konten bernuansa

konflik keagamaan menghasilkan komentar rata-rata 3,5 kali lebih banyak, dan video yang mengandung emosi negatif dibagikan empat kali lebih sering daripada konten netral atau positif. Temuan ini menjelaskan mengapa komentar negatif – meskipun tidak dominan – tetap muncul dan bahkan mungkin mendapatkan visibilitas lebih tinggi melalui amplifikasi algoritmik. Algoritma TikTok berperan signifikan dalam memperkuat polarisasi ideologis, yang pada gilirannya dapat memperdalam jurang perbedaan opini di ruang digital.

Penelitian tentang intoleransi beragama di media sosial juga menunjukkan bahwa narasi hoaks dan interaksi netizen yang intoleran sering kali dipicu oleh minimnya literasi digital dan pemahaman keagamaan yang dangkal. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa 88,2% varians dalam perilaku toleransi beragama dapat diatribusikan pada konsumsi konten keagamaan digital, yang berarti kualitas konten yang dikonsumsi sangat menentukan sikap toleransi netizen.

Komentar Netral

Komentar netral dalam penelitian ini didefinisikan sebagai respons yang tidak secara tegas memihak atau menolak, tetapi cenderung bersifat mediatoris, reflektif, dan mengedepankan nilai-nilai toleransi serta moderasi beragama.

Pada video "Tanatopraksi: Rahasia Pengawetan Jenazah Paus Fransiskus", akun @fayzatuL menghimbau seluruh netizen muslim untuk menjaga lisan digital mereka, mengingatkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan beragam perbedaan bukan untuk saling bermusuhan dan mengolok-olok. Komentar ini menjadi pengingat penting tentang etika berkomunikasi di ruang digital.

Pada video "Dubes Vatikan Kenang Paus Fransiskus di Indonesia", akun @siapaaku menyampaikan keprihatinan atas komentar intoleran seagamanya, dan secara tulus meminta maaf kepada netizen dari agama lain yang mungkin tersakiti. Sikap ini mencerminkan kesadaran kolektif dan tanggung jawab moral untuk menjaga kerukunan.

Pada video "Paus Fransiskus Tutup Usia, Lonceng Vatikan Berdenting", akun @arryinna menyatakan rasa syok dan sedih atas kepergian Paus Fransiskus yang dikenal baik, seraya menutup komentarnya dengan salam toleransi. Komentar ini menggambarkan kesedihan yang melampaui batas agama dan menunjukkan bahwa emosi kemanusiaan bersifat universal.

Pada video "Momen Jenazah Paus Fransiskus Disemayamkan di Basilika Santo Petrus", akun @cintya yang mengaku seorang Muslim menyatakan rasa sakit hatinya atas komentar-komentar sesama Muslim yang tidak pantas, mengutip prinsip lakum diinukum waliyadin sebagai landasan untuk tetap menghormati pemimpin agama lain tanpa harus menyerang secara personal. Komentar ini menunjukkan bahwa pemahaman agama yang mendalam justru mengarah pada toleransi, bukan intoleransi.

Pada video "Paus Fransiskus Tutup Usia", akun @willy mengakui sosok Paus Fransiskus sebagai figur damai universal, sekaligus menyayangkan masih adanya sikap fanatik yang menolak menghargai kebaikan seseorang hanya karena perbedaan agama. Komentar ini menjadi cerminan bahwa moderasi beragama masih hidup dan perlu terus diperkuat di ruang digital.

Komentar netral menjadi suara paling bermakna dalam penelitian ini karena merepresentasikan moderasi beragama (wasathiyah) yang sesungguhnya. Penelitian tentang moderasi beragama di ruang digital menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi katalis pemahaman agama dan toleransi apabila didukung oleh produksi konten yang etis dan literasi digital yang kuat. Netizen yang memberikan komentar netral tidak hanya menunjukkan empati, tetapi juga secara aktif membangun jembatan komunikasi antaragama di ruang digital. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal.

Penelitian tentang konstruksi wacana perdamaian digital Generasi Z Muslim di Indonesia menemukan bahwa strategi diskursif dan negosiasi identitas keagamaan menjadi kunci dalam menyebarkan narasi perdamaian di ruang media sosial yang algoritmik. Komentar-komentar netral dalam penelitian ini mencerminkan strategi tersebut, di mana netizen tidak sekadar mengekspresikan opini pribadi tetapi juga secara sadar memposisikan diri sebagai mediator yang menjembatani perbedaan.

Lebih lanjut, penelitian tentang narasi cinta dan toleransi di media sosial menunjukkan bahwa kampanye digital seperti "Tepuk Sakinah" yang diprakarsai Kementerian Agama RI berhasil mendorong praktik empati digital dan negosiasi nilai antaragama. Hal ini relevan dengan temuan penelitian ini, di mana komentar netral sering kali mengandung ajakan untuk saling menghormati dan menjaga lisan digital, yang merupakan bentuk praktik moderasi beragama di ruang publik digital.

Analisis Berdasarkan Theory of Planned Behavior

Temuan penelitian ini dapat dianalisis secara lebih mendalam melalui lensa Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). TPB menjelaskan bahwa perilaku individu ditentukan oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku (attitude toward the behavior), norma subjektif (subjective norm), dan kontrol perilaku yang dirasakan (perceived behavioral control).

Dalam konteks penelitian ini, netizen yang memberikan komentar positif menunjukkan sikap yang mendukung toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Sikap ini dibentuk oleh keyakinan bahwa menghormati pemimpin agama lain adalah tindakan yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Norma subjektif yang memengaruhi mereka adalah ekspektasi sosial dari komunitas daring yang menghargai toleransi, serta keyakinan bahwa tindakan tersebut akan mendapat persetujuan dari orang-orang di sekitar mereka. Kontrol perilaku yang dirasakan juga tinggi, karena mereka merasa memiliki kemampuan untuk mengekspresikan empati secara tepat di ruang digital tanpa takut mendapat kecaman. Penelitian tentang pemanfaatan ruang digital dalam memperkuat moderasi beragama menunjukkan bahwa sikap toleran dan empati digital merupakan hasil dari negosiasi nilai yang berlangsung di ruang publik media sosial.

Sebaliknya, netizen yang memberikan komentar negatif mungkin memiliki sikap yang kurang mendukung toleransi, yang dibentuk oleh keyakinan bahwa perbedaan agama merupakan ancaman atau bahwa eksklusivisme agama adalah sikap yang benar. Norma subjektif yang memengaruhi mereka adalah tekanan dari kelompok referensi yang menganut paham keagamaan eksklusif, serta keyakinan bahwa tindakan intoleran akan mendapat dukungan dari kelompok tersebut. Kontrol

perilaku yang dirasakan mungkin rendah, karena mereka merasa tidak memiliki kendali untuk berperilaku berbeda di tengah budaya internet yang mendorong sensasi dan viralitas. Temuan Hanipah (2025) tentang amplifikasi algoritmik menunjukkan bahwa bahasa intoleran sering kali mendapat visibilitas lebih tinggi karena resonansi emosionalnya, yang pada gilirannya memperkuat siklus produksi dan sirkulasi ekspresi intoleran.

Sementara itu, netizen yang memberikan komentar netral menunjukkan sikap yang reflektif dan mediatoris, dibentuk oleh keyakinan bahwa menjaga kerukunan adalah tanggung jawab bersama. Norma subjektif yang memengaruhi mereka adalah kesadaran kolektif untuk memperbaiki citra komunitasnya di mata publik, serta keyakinan bahwa tindakan toleran akan mendapat persetujuan dari masyarakat luas. Kontrol perilaku yang dirasakan mereka tinggi, karena mereka secara sadar memilih untuk tidak terprovokasi oleh komentar intoleran dan justru mengambil posisi sebagai penengah. Penelitian Fadhilah et al. (2025) tentang moderasi beragama netizen Indonesia menemukan bahwa netizen yang memiliki pemahaman moderasi beragama yang baik cenderung menunjukkan sikap akomodatif terhadap perbedaan dan anti-radikalisme.

Refleksi Kritis: Toleransi Beragama di Ruang Digital

Temuan penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa ruang digital Indonesia, khususnya TikTok, merupakan arena yang dinamis dan kompleks dalam merepresentasikan toleransi beragama. Di satu sisi, platform ini menjadi ruang bagi ekspresi empati dan penghormatan lintas agama, sebagaimana tercermin dalam dominasi komentar positif dan kebermaknaan komentar netral. Di sisi lain, platform ini juga menjadi arena bagi ekspresi intoleransi dan polarisasi yang dipicu oleh minimnya literasi digital dan pemahaman keagamaan yang dangkal.

Fenomena ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam membangun toleransi beragama di era digital. Pendekatan tersebut tidak hanya mencakup penguatan literasi digital dan pemahaman keagamaan yang moderat, tetapi juga kolaborasi strategis antara platform digital, aparat penegak hukum, dan masyarakat sipil untuk mempromosikan dialog antaragama yang etis dan mencegah segregasi ideologis di ruang digital.

Penelitian tentang harmoni keagamaan di media sosial di Indonesia menekankan pentingnya perspective taking atau kemampuan melihat dari sudut pandang orang lain dalam mengelola perbedaan agama. Komentar-komentar netral dalam penelitian ini mencerminkan praktik perspective taking tersebut, di mana netizen tidak hanya mengekspresikan opini pribadi tetapi juga berusaha memahami posisi pihak lain dan mencari titik temu.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan dinamika persepsi netizen Indonesia terhadap wafatnya Paus Fransiskus, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi upaya membangun ruang digital yang lebih inklusif, toleran, dan damai di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi netizen Indonesia terhadap wafatnya Paus Fransiskus di media sosial TikTok Kompas.com terbagi ke dalam tiga kategori: positif, negatif, dan netral.

Pertama, komentar positif yang mendominasi mencerminkan bahwa mayoritas netizen Indonesia memiliki kematangan toleransi yang tinggi, mampu memandang Paus Fransiskus sebagai simbol kemanusiaan universal yang layak dihormati. Sikap ini sejalan dengan semangat Islam rahmatan lil 'alamin dan nilai-nilai moderasi beragama. Netizen dalam kategori ini tidak hanya menunjukkan empati, tetapi juga secara aktif membangun narasi bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi penghormatan terhadap kebaikan universal.

Kedua, komentar negatif –meskipun minoritas– mencerminkan tantangan literasi digital dan pemahaman keagamaan yang masih perlu ditingkatkan. Eksklusivisme agama, candaan tidak pada tempatnya, dan pengalihan isu menunjukkan bahwa sebagian netizen belum memiliki kematangan dalam merespons perbedaan agama. Fenomena ini diperkuat oleh amplifikasi algoritmik yang memberikan visibilitas lebih tinggi pada konten bernuansa konflik dan emosi negatif.

Ketiga, komentar netral menjadi suara paling bermakna karena merepresentasikan moderasi beragama yang sesungguhnya. Netizen dalam kategori ini berani mengambil posisi sebagai mediator, mengakui kesalahan komunitasnya, dan mengingatkan sesama untuk mengedepankan toleransi dengan berlandaskan nilai-nilai agama yang autentik. Sikap ini mencerminkan kesadaran kolektif bahwa menjaga kerukunan adalah tanggung jawab bersama.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah memperkaya kajian komunikasi digital dan toleransi beragama, khususnya dalam memahami bagaimana persepsi netizen terbentuk dan diekspresikan di ruang digital melalui lensa Theory of Planned Behavior. Penelitian ini juga memperkuat temuan-temuan sebelumnya tentang peran media sosial sebagai ruang publik yang dinamis dalam membentuk opini dan sikap masyarakat terhadap isu-isu keagamaan.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada pembuat kebijakan, pengelola platform media sosial, dan masyarakat luas tentang pentingnya penguatan literasi digital dan moderasi beragama untuk menjaga kerukunan antarumat beragama di era digital. Kolaborasi strategis antara platform digital, aparat penegak hukum, dan masyarakat sipil diperlukan untuk mempromosikan literasi digital dan dialog antaragama yang etis guna mencegah segregasi ideologis dan menciptakan ruang interaksi yang lebih konstruktif di era digital.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang hanya pada satu platform media sosial (TikTok) dan satu akun media (Kompas.com), sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh platform media sosial atau seluruh konten keagamaan di Indonesia. Penelitian lanjutan dengan cakupan platform yang lebih luas, metode campuran (kuantitatif dan kualitatif), serta analisis konten yang lebih mendalam sangat direkomendasikan untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika toleransi beragama di ruang digital Indonesia.

Secara keseluruhan, wafatnya Paus Fransiskus menjadi cerminan nyata dinamika toleransi beragama Indonesia di era digital, di mana sebagian besar netizen

terbukti mampu menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai jembatan yang melampaui perbedaan teologis, sejalan dengan semangat Islam rahmatan lil 'alamin yang mengajarkan bahwa agama hadir bukan untuk memecah belah, melainkan untuk mempersatukan seluruh umat manusia dalam nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan perdamaian.

BIBLIOGRAFI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Audrey, N. K., Padang, T. D., Ginary, I. P., Syafiq, M., & Ginting, G. C. (2025). Exploring affective meaning in Indonesian TikTok news comment sections. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(2). <https://doi.org/10.53863/jrk.v5i02.1917>
- Azise, N., Ubaidillah, M., & Baijuri, A. (2026). Analisis sentimen pengguna TikTok terhadap pemilihan kepala daerah Kabupaten Situbondo tahun 2024 menggunakan algoritma Naïve Bayes. *Jurnal Informatika Polinema*, 12(3). <https://doi.org/10.33795/jip.v12i3.9863>
- Fadhilah, A., Muzaki, I. A., & A'yunin, N. Q. (2025). Netizen religiosity moderation on the hashtag war takjil in the comments column of the TikTok application. *Al-Mada: Journal of Religion, Society and Culture*, 8(1), 1–17.
- Fauzi, S., Arsinta, A., & Nugrahini, I. F. (2024). Konsep ketuhanan agama-agama, toleransi dan pluralisme. *Al Iktiar: Jurnal Studi Islam*, 1(3).
- Fawzi My, A. (2025). Pengaruh media sosial memperluas viralitas opini publik: Studi kasus konten Instagram "Hilangnya TikTok Live". *Jurnalistik dan Media*, 3(2), 43–54. <https://doi.org/10.32722/jjm.v1i2.8272>
- Fitrianti. (2023). Persepsi netizen terhadap netiket di media sosial (Studi terhadap persepsi mahasiswa di Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1).
- Hanipah, H. (2025). Intolerant language in social media: A case study on user comments in the TikTok comment column. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 5(1). <https://doi.org/10.51817/jpdr.v5i1.842>
- Husna, F. (2024). LABPSA: Youth expression and tolerance practices digitalization to prevent religious disputes in Aceh. *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, 6(2). <https://doi.org/10.14421/skijic.v6i2.2842>
- Idris, A. F., Rosmayanti, A., Afianti, A., Zakiya, D., Maknunah, L. I., & Nurjaman, A. R. (2024). Toleransi beragama di era digital: Studi tentang perilaku interaksi mahasiswa antar agama di media sosial. *Baryani: Jurnal Studi Islam*, 4(1).
- Jamil, M., & Khusairi, A. (2025). TikTok algorithm and the escalation of interreligious conflict in Indonesia. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 15(2).
- Kartolo, S., Adriel, N., Paskah, T. R., Armando, L., Sagiyono, A. P., Piter, N. A., & Hermawati, O. (2025). Media sosial sebagai katalis pemahaman agama dan toleransi generasi muda. *Silih Asah: Jurnal Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.54765/silihasah.v3i1.123>
- Kastolai, K., Ali, M., & Nor, M. R. B. M. (2025). A discourse on religious harmony in social media in Indonesia. *International Journal of Cultural and Social Studies*,

- 1(1). <https://doi.org/10.63914/ijcsmc.v1i1.39>
- Marcelino, S. F., Apriliana, A., Amalia, D., & R., B. A. (2024). Analisis persepsi netizen terhadap isu kontroversi kepemilikan brand Indomie di media X. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17).
- Masrur, M. (2025). Toleransi digital dan moderasi beragama generasi Z di Indonesia: Analisis negosiasi nilai di ruang publik media sosial. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 765–780.
- Mualim, & Naufal, A. (2025). Attitudes toward digital content on religious tolerance. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26(1). <https://doi.org/10.14421/esensia.v26i1.6563>
- Nendissa, J. E., Simamora, R. H., Rotua, D. M., Baringbing, P. G. W., & Farneyanan, S. (2024). Pluralisme agama-agama: Tantangan, peluang, dan perspektif teologis dalam membangun kerukunan umat beragama di Indonesia. *SAMI: Jurnal Sosial Agama dan Teologi Indonesia*, 2(2).
- Puspita, R. E., Jayanthi, R., & Satria, O. (2023). On netnography: Digital promotion to build religion moderation in Indonesia. *Harmoni*, 22(2), 267–286. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i2.708>
- Qadir, A., & Ramli, A. (2024). Media sosial (Definisi, sejarah dan jenis-jenisnya). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6).
- Rahma, A., Azizi, H., Wulandari, L., Sahertian, N., & Sumanti, W. (2023). Dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap perubahan perilaku sosial mahasiswa. *Cenderawasih Journal of Counseling and Education*, 2(2).
- Reuters. (2025, April 22). Outpouring of grief over Pope Francis' death in largest Muslim-majority country Indonesia. *The Print*. <https://theprint.in/>
- Sari, M. K., Hamdani, B., Risdianto, F., Syam, E., & Safitunnajah, S. R. (2026). Cyberpragmatic strategies in netizen commentaries on a viral Indonesian infidelity case at TikTok. *Jurnal Al-Da'wah*, 7(1). <https://doi.org/10.32505/jades.v7i1.14361>
- Sartika, A., & Hidayat, W. (2022). Intoleransi beragama di media sosial: Analisis narasi hoaks dan interaksi netizen. *International Conference on Cultures & Languages*, 1(1), 840–863. <https://doi.org/10.22515/x6qedb88>
- SCMP. (2025, April 22). Indonesians mourn Pope Francis' death: 'We were so proud of him'. *South China Morning Post*. <https://www.scmp.com/>
- Syufiana, T. (2025, April 21). Profil Paus Fransiskus, pemimpin tertinggi umat Katolik yang wafat. *Detik Jogja*. <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7878937/profil-paus-fransiskus-pemimpin-tertinggi-umat-katolik-yang-wafat>
- Yatnih, E. F. (2024). Pengaruh media sosial: Dampak persepsi penegakan hukum pidana terhadap proses hukum dan keadilan pidana. *Jurnal Program Studi Hukum*, 4(2).
- Yuliawati, E., & Asri, I. (2022). Religious moderation: An analysis of understanding, internet and social media exposure and social interaction systems. *The Messenger*, 14(2). <https://doi.org/10.26623/themessenger.v14i2.2812>